

# **MAKNA BEKERJA BAGI PENGRAJIN BATIK**

**(Study di Desa “Batik” Sumurgung Kabupaten Tuban)**

## **SKRIPSI**



**AFIDA NUR RAKHMA**

**071311433078**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
2016/2017**

# JURNAL SOSIAL DAN ILMU POLITIK

## MAKNA BEKERJA BAGI PENERAJIN BATIK

Studi di Desa “Batik” Sumurgung Kabupaten Tuban

Afida Nur Rakhma

Program Studi Sosiologi, Fisip, Universitas Airlangga

### ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari ketertarikan dengan adanya realitas yang ada, dimana awal ketertarikan untuk mengangkat topik skripsi mengenai *Makna Bekerja Bagi Pengerajin Tuban (Study di Desa “Batik” Sumurgung Kabupaten Tuban)* adalah ketika peneliti melihat banyak pengerajin batik yang ada di Tuban melihat banyaknya pengerajin batik yang masih menekuni pekerjaan ini dimana pekerjaan ini tidak membuat kaya atau menjadikan para pengerajinnya kaya hingga saat ini membuat informan ingin melihat alasan para pengerajin masih menekuni pekerjaan ini dan melihat bagaimana para informan memaknai pekerjaan yang dikerjakan selama ini. Dari latar belakang tersebut Setting sosial penelitian ini di Desa Sumurgung Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban untuk menjadi informan dalam penelitian ini

Untuk mendiskripsikan secara tajam peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bantuan teori spirit oh capitalism milik Max Weber yang mengatakan bahwa pekerjaan adalah sebuah panggilan dari yang maha kuasa selain itu juga menggunakan teori Tindakan rasional milik Coleman yang memiliki 2 konsep yaitu sumberdaya dan aktor. Paradigma yang digunakan adalah paradigma kontruksivisme karena sesuai dengan topik permasalahan dan teori yang digunakan.

Dalam penelitian ini, informan menyatakan bahwa *bekerja* merupakan sebuah kebutuhan untuk hidup dan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bekerja juga dianggap sebagai sebuah pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu kosong , bekerja juga dianggap sebagai suatu pelestarian kebudayaan karena tidak begitu mementingkan tentang gaji yang di dapat atau bahkan tidak mematok harga setiap kain yang di kerjakan.

*Kata Kunci: Batik, Bekerja, Makna, Tuban*

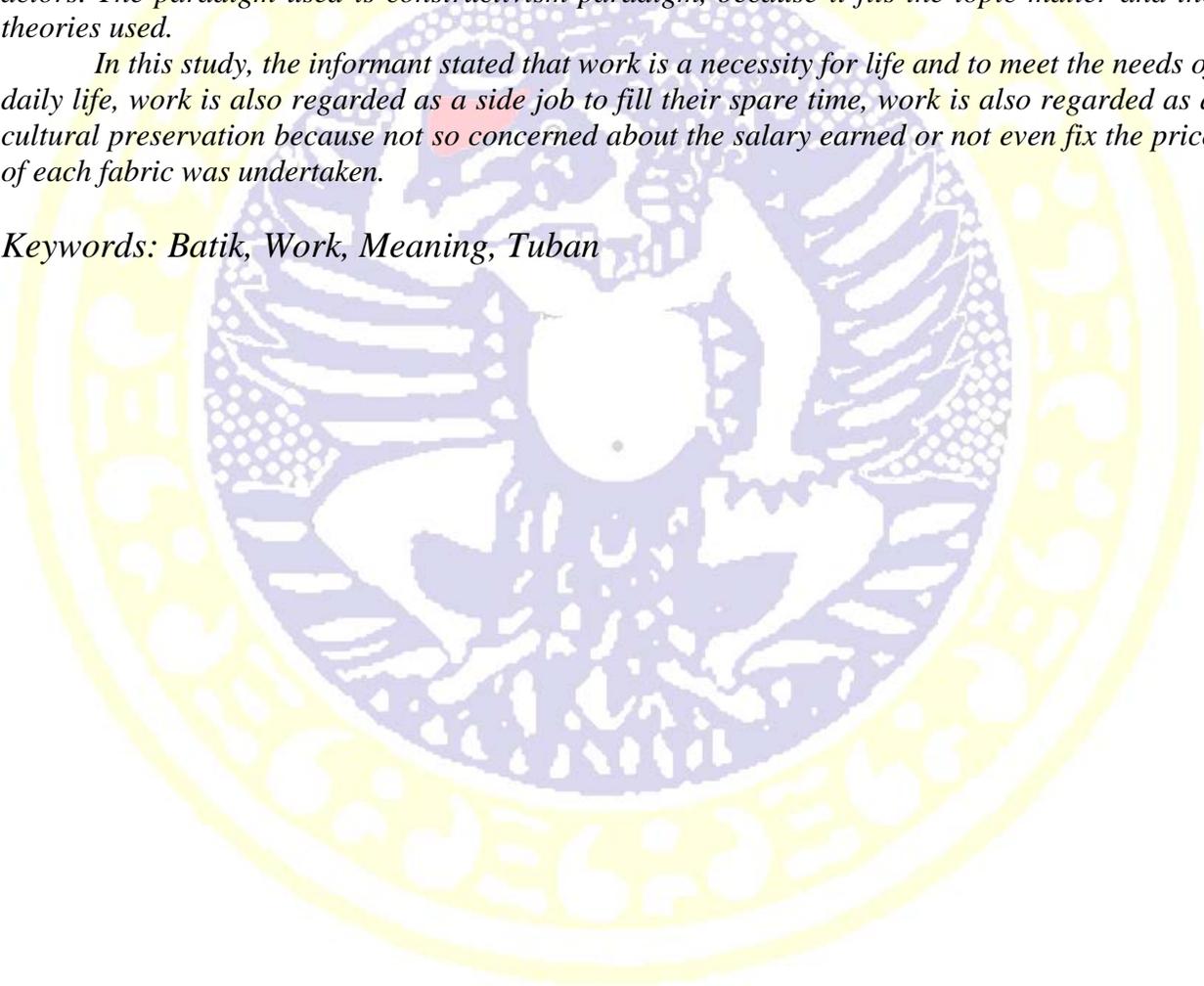
## Summary

*This research started from a fascination with the reality, in which the initial interest in the topic of thesis about The Meaning of Working for Rural Communities (Study in the village of "Batik" Sumurgung, Tuban) is when researcher saw a lot of craftsmen batik in Tuban who still pursue this work where the work is not made rich or make the craftsmen rich, thus making the researcher wanted to see reason the craftsmen still pursue this work and see how the informants interpret the work done so far. From that background, the setting of the research takes place in Sumurgung Village, District of Tuban, to become informants in this research.*

*To describe sharply, researcher used qualitative research methods with the help of The Spirit of Capitalism Teory by Max Weber who said that the work is a call from the almighty, while also using Rational Choice Theory by Coleman which has two concepts, resources and actors. The paradigm used is constructivism paradigm, because it fits the topic matter and the theories used.*

*In this study, the informant stated that work is a necessity for life and to meet the needs of daily life, work is also regarded as a side job to fill their spare time, work is also regarded as a cultural preservation because not so concerned about the salary earned or not even fix the price of each fabric was undertaken.*

**Keywords:** *Batik, Work, Meaning, Tuban*



[\(https://tubanstore.wordpress.com/tag/sejarah-batik-tuban/\)](https://tubanstore.wordpress.com/tag/sejarah-batik-tuban/)

## PENDAHULUAN

Tuban sebagai salah satu wilayah di bagian Timur dari pulau Jawa, memiliki satu corak kebudayaan yang unik, Karena dalam sejarah wilayah ini telah masuk 3 tata nilai kebudayaan yang saling mempengaruhi, dan sampai sekarang kebudayaan ini masih tetap eksis dan sama-sama berkembang, tanpa membuat salah satu kebudayaan ini tersingkir. Ketiga kebudayaan tersebut adalah: Budaya Jawa, yang meresap saat wilayah ini dalam kekuasaan jaman Majapahit (abad XII-XIV), kedua Islam, karena diwilayah ini hidup seorang ulama yang ternama yaitu Sunan Bonang (1465- 1525 M), dan ketiga Tiongkok(cina), karena di Tubanlah para sisa lascar tentara Kubalai Khan melarikan diri dari kealahannya pada saat menyerang Jawa di awal abad XII, hingga kini masyarakat keturunan ini banyak bermukim di Tuban. Dengan adanya tiga kebudayaan ini Tuban memiliki motif batik yang sangat terkenal.

Batik merupakan budaya yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Kata batik mempunyai beberapa pengertian. Menurut Hamzuri dalam bukunya yang berjudul Batik Klasik, pengertian batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Zat perintang yang sering digunakan ialah lilin atau malam.kain yang sudah digambar dengan menggunakan malam kemudian diberi warna dengan cara pencelupan. Setelah itu malam dihilangkan dengan cara merebus kain. Akhirnya dihasilkan sehelai kain yang disebut batik berupa beragam motif yang mempunyai sifat-sifat khusus.

Budaya kerja, merupakan sekumpulan pola perilaku yang melekat secara keseluruhan pada diri setiap individu dalam sebuah organisasi. Membangun budaya berarti juga meningkatkan dan

mempertahankan sisi-sisi positif, serta berupaya membiasakan (*habituating process*) pola perilaku tertentu agar tercipta suatu bentuk baru yang lebih baik.

Kata budaya itu sendiri adalah sebagai suatu perkembangan dari bahasa sansekerta '*budhayah*' yaitu bentuk jamak dari buddhi atau akal, dan kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, dengan kata lain "budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Sedangkan kebudayaan merupakan pengembangan dari budaya yaitu hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut". (<https://arozieleroy.wordpress.com/2010/07/13/budaya-kerja/>)

Pengertian kebudayaan banyak dikemukakan oleh para ahli seperti Koentjaraningrat, yaitu; "kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tatakelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat".

Bekerja adalah suatu aktifitas fisik maupun fikiran dalam mengerjakan suatu kegiatan dimana akan mendapatkan hadiah jika menyelesaikannya, dalam arti yang lebih singkat bekerja adalah melakukan suatu kegiatan untuk mendapatkan keuntungan atau uang.

Makna pekerjaan terkandung tiga aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu aktifitas yang dilakukan karena ada dorongan tanggung jawab, Apa yang dilakukan karena kesengajaan dan terencana. Oleh karena itu terkandung didalamnya suatu gabungan antara rasa dan rasio dan yang terakhir Yang dilakukan karena ada tujuan yang luhur, yang memberi makna bagi dirinya. Bukan hanya sekedar kepuasan biologis akan tetapi untuk mewujudkan yang diinginkannya agar dirinya mempunyai arti.

(<http://bekerjaituibadah.blogspot.co.id/2013/03/definisi-bekerja.html>)

Uang sering kali di anggap sebagai alat yang bersifat netral dari makna makna sosial atau terbebas dari aspek non-ekonomi. Uang hanya alat transaksi pasar, satuan hitung, dan bersifat objektif, tidak kurang dan tidak lebih, dan penerapannya tunduk pada aturan main pasar. Menurut dua sosiolog Klasik Weber dan Simmel, Uang dapat dijadikan entry point untuk memahami proses rasional dalam masyarakat. Uang adalah sarana yang paling akurat untuk transaksi dan interaksi sosial-ekonomi. (Nugroho,H ,24-25)

### **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masih eksisnya batik gedog di Kabupaten Tuban hingga saat ini tidak luput dari peran para pengerajin batik di baliknya, namun terlihat sedikit aneh ketika para pengerajin batik tersebut tidak menjadi kaya karena karyanya, dimana kita tau bahwa harga batik diluaran sana tidaklah murah bahkan banyak harga kain batik yang

berharga jutaan rupiah, namun permasalahan disini adalah para pengerajin batik tersebut tetap bertahan dalam pekerjaannya dimana pekerjaan menjadi seorang pengerajin batik tidak membuat dirinya menjadi kaya.

Maka dalam fokus penelitian yang dilakukan pada penelitian ini tentang Makna Bekerja Bagi Pengerajin Batik (Studi di Desa “Batik” Sumurgung Kabupaten Tuban), dengan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana para pengerajin batik di desa Sumurgung memaknai bekerja yang mereka lakukan?

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **Tujuan Penelitian**

Secara garis besar, tujuan dari kegiatan pengkajian ini adalah

Untuk menjelaskan makna bekerja yang mereka lakukan khususnya para pengerajin batik dan

untuk mengetahui bagaimana para pengerajin batik di desa sumurgung memaknai bekerja yang mereka lakukan.

Penelitian ini dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana para pengerajin Batik memaknai bekerja yang mereka lakukan

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

#### **Manfaat Akademik**

1. untuk mengembangkan pengetahuan dan disiplin ilmu secara teori maupun praktek dalam penelitian.
2. Untuk mengetahui dunia penelitian sesuai dengan ilmu yang telah di peroleh selama dalam perkuliahan

3. Dari aspek teoritik, studi ini diperlukan untuk mengkaji, mengembangkan dan melakukan refleksi terhadap keberlakuan teori Spirit of Capitalism Max Weber dan teori rasional choice coleman mengenai makna bekerja yang dilakukan oleh para pengerajin batik.

4. Secara sosiologis, studi ini penting untuk mengetahui makna bekerja atau panggilan dalam diri untuk bekerja sebagaimana telah dijelaskan oleh Max Weber, adanya panggilan dalam diri manusia yang membuat manusia tetap ingin melakukan hal tersebut tanpa berfikir hal tersebut merugikan baginya. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar kita dapat lebih memahami makna dari

sebuah pekerjaan tersebut sebuah panggilan dari alam.

#### Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait dengan makna bekerja yang dipahami oleh para pembatik.
2. Penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait para pengerajin batik “Gedog” yang ada di Kabupaten Tuban.

#### Kerangka Teori

Usulan penelitian ini akan menggunakan Teori Max Weber Etika Protestan dan Spirit of Capitalism serta menggunakan Teori Rasional Choice Coleman

Max Weber lahir di Erfurt Jerman, pada 21 April 1864, dalam

suatu keluarga kelas menengah (radkau, 2009). Perbedaan perbedaan penting diantara kedua orangtuanya

mempunyai efek yang mendalam baik kepada orientasi intelektualnya maupun perkembangan psikologisnya.

Ayahnya adalah seorang birokrat yang berhasil mencapai posisi politis yang lumayan penting. Dia jelas-jelas bagian dari kemapanan politis sehingga menjauhi segala kegiatan atau idealism yang membutuhkan pengorbanan pribadi atau mengancam posisinya didalam system. Selain itu, ayah Weber adalah seorang pria yang menikmati kesenangan kesenangan duniawi, dalam hal ini dan masih ada hal lainnya yang menyebabkan ia bertentangan dengan istrinya. Ibu weber adalah seorang calvinis yang taat, seorang wanita yang berusaha

menjalani kehidupan asketik yang meninggalkan sebagian besar kesenangan yang di gandrungi oleh suaminya. Perbedaan perbedaan yang mendalam diantara kedua orang tuanya itu menimbulkan ketegangan dalam rumah tangga. Perbedaan dan ketegangan itu mempunyai dampak yang sangat besar pada Weber (Ritzer,2012: 194)

Karena perbedaan dalam keluarganya Weber tidak mungkin mengikuti pemikiran kedua orangtuanya sekaligus sebagai seorang anak Weber dihadapkan pada suatu pilihan yang jelas (Marrienne Weber, 1975:62) awalnya weber lebih memilih pemikiran sang ayah namun belakangan ini Weber lebih memilih mengikuti orientasi yang di tempuh oleh ibunya. Apapun pilihannya,

ketegangan yang dihasilkan tetaplah akan terjadi dan memengaruhi secara negative jiwa Max Weber. (Ritzer,2012: 195)

Weber mengamati bahwa agama Kristen memberikan nilai yang positif terhadap dunia material yang bersifat kodrati. Ia berpendapat bahwa meskipun orang Kristen memiliki tujuan tertinggi di dunia lain, namun di dunia ini, termasuk aspek-aspek material yang ada padanya dinilai secara positif sebagai tempat untuk melakukan usaha-usaha yang aktif. Ia sendiri menemukan sikap terhadap dunia material tersebut teramat kuat di kalangan orang-orang Kristen Protestan.

Menurut Weber, sikap seperti itu erat hubungannya dengan salah satu konsep yang berkembang di kalangan

Protestan yakni konsep *Beruf* (Jerman), atau mungkin lebih jelas dalam bahasa Inggris sering disebut *Calling* (panggilan). Bagi dia, konsepsi tentang ”panggilan” merupakan konsep agama, yang baru muncul semasa reformasi. Weber menjelaskan bahwa arti penting dari *konsep panggilan* dalam agama Protestan adalah untuk membuat urusan-urusan biasa dari kehidupan sehari-hari berada dalam pengaruh agama. ‘Panggilan’ bagi seseorang adalah suatu usaha yang dilakukan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan, dengan cara perilaku yang bermoral dalam kehidupan sehari-harinya. ‘Panggilan’ merupakan suatu cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan, dengan memenuhi kewajiban yang telah dibebankan kepada dirinya

sesuai dengan kedudukannya di dunia. ‘Panggilan’ adalah konsepsi agama tentang suatu tugas yang telah ditetapkan Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas di mana seseorang harus bekerja.

Dalam fenomena kerja pengerajin batik, weber menggambarkan bahwa pekerjaan bisa saja sebagai panggilan dari diri pembatik atau bahkan panggilan dari tuhan, jadi disini pembatik bisa saja memaknai pekerjaannya sebagai ibadahnya kepada tuhannya, dan bisa saja pembatik memaknai pekerjaannya sebagai pemberian dari tuhannya, atau sang pembatik pasrah bahwa pekerjaan yang ia tekuni saat ini tidak lepas dari pemberian dari tuhannya.

Selain menggunakan Teori spirit of capitalism Max Weber , peneliti

juga menggunakan Teori Rasional Choice Coleman Untuk mendukung Penelitian ini.

James S. Coleman mempunyai karir yang sangat bervariasi didalam sosiologi; sebutan “teoretisi” hanyalah salah satu yang dapat diberikan padanya. Fondasi yang paling sederhana, yakni tindakan rasional, atau jika anda lebih suka, tindakan bertujuan. Tugas sosiologi yang paling berat ialah mengembangkan suatu teori yang akan bergerak dari level mikro tindakan ke level makro norma-norma, nilai-nilai sosial, distribusi status, dan konflik sosial. (Ritzer, 2012: 758-760)

Teori Rasional Choice coleman, pandangan coleman sendiri merupakan khusus dalam arti bahwa ia menerima gagasan yang muncul meski memusatkan perhatian pada factor

internal dari system social, faktor ini tidak selalu mengenai orientasi dan tindakan individual. Artinya, fenomena tingkat mikro selain yang bersifat individual pun dapat menjadi sasaran perhatian analisis. (Ritzer,2010:394). Teori pilihan rasional coleman tampak jelas dalam gagasan dasarnya bahwa tindakan perseorangan mengarah kepada suatu tujuan dan tujuan itu di tentukan oleh nilai atau pilihan. Tetapi coleman menyatakan bahwa untuk maksud yang sangat teoritis, ia memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan yang memuaskan keinginan dan kebutuhan mereka. (Ritzer, 2010: 394)

Ada dua unsur utama dalam teori ini, yaitu aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah suatu yang menarik perhatian dan yang tepat dapat di control oleh aktor. Coleman menjelaskan batas minimal untuk system sosial tindakan adalah dua orang actor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang menarik perhatian pihak lain. Selaku actor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka. Pemusatan perhatiannya pada tindakan rasional individu ini kemudian dilanjutkan dengan memusatkan perhatian pada masalah mikro makro atau bagaimana cara gabungan tindakan individual

menimbulkan perilaku system sosial. (Ritzer, 2010:394-395)

Kedua, Norma. Fenomena makro lain yang menjadi sasaran Coleman adalah norma. Menurutnya, norma diprakarsai dan dipertahankan oleh beberapa orang yang melihat keuntungan yang dihasilkan dari pengamalan terhadap norma dan kerugian yang berasal dari pelanggaran norma. Aktor dilihat memaksimalkan utilitas mereka sebagian dengan menggerakkan hak untuk mengendalikan diri sendiri dan memperoleh sebagian hak untuk mengendalikan aktor lain. Dalam norma terdapat keseimbangan, karena pemindahan tak terjadi secara sepihak. Namun ada kondisi dimana norma berperan menguntungkan orang tertentu saja.

Ketiga, Aktor Korporat. Dalam kolektivitas, aktor tidak boleh bertindak menurut kepentingan pribadi, namun menurut kepentingan kolektivitas. Coleman menyatakan, baik aktor kolektif maupun individual memiliki tujuan. Menurut Coleman, perubahan sosial terpenting adalah munculnya aktor korporat sebagai pelengkap aktor “pribadi natural”. Keduanya dianggap sebagai aktor karena memiliki pengendalian terhadap sumber daya dan peristiwa, dan memiliki kemampuan mengambil tindakan untuk mencapai kepentingan mereka melalui pengendalian tersebut. (Ritzer, 2010:398).

### **Metode dan Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Paradigma Konstruktivisme untuk melihat

fenomena dan permasalahan yang ada pada pengerajin Batik. Paradigma Konstruktivisme merupakan paradigma yang melihat suatu kebenaran adalah sebagai hasil dari sebuah konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial adalah bersifat relatif. Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Metodologi yang dipilih pada studi ini adalah Metodologi yang sesuai dan sejalan dengan studi kualitatif tentang Makna Bekerja bagi masyarakat pedesaan. Pengertian metodologi sendiri seperti yang dikemukakan oleh Bogdan & Taylor (1971: 1) adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati permasalahan dan mencari jawaban dari permasalahan yang ada.

## PEMBAHASAN

Dari data lapangan yang telah dianalisis mengenai Makna bekerja pada Pengerajin Desa Batik Kabupaten Tuban

Informan memaknai kerja yang di lakukan secara berbeda-beda, Informan Warti menganggap bekerja adalah suatu kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya karena informan merupakan kepala keluarga dimana sang suami yang sudah lama meninggal dunia sehingga tidak ada lagi sosok yang menafkahi hidupnya selain itu juga factor lapangan pekerjaan yang tidak ada untuknya dan fisik yang tidak lagi kuat untuk bekerja lebih keras dari membatik, informan mengungkapkan bahwa pekerjaan ini santai dan di kerjakan di rumah.

Informan Warsinah Memaknai bekerja yang ia lakukan sebagai sebuah pekerjaan sampingan dan penyaluran hobby atau penyeluran kemampuan yang dimiliki oleh dirinya dimana melakukan pekerjaan ini dengan santai tidak menganggap bahwa pekerjaan ini sebagai pekerjaan pokok, dimana informan masih mementingkan mengasuh sang anak dan mengurus keperluan rumah tangganya.

Informan Badriah yang memaknai bekerja yang ia lakukan sekarang adalah pekerjaan pokok dimana ia menganggap bahwa ini merupakan sebuah kebutuhan dimana tidak ada yang memberinya nafkah karena informan belum menikah, selain itu informan memilih pekerjaan ini karena tidak ada pekerjaan yang ia

lakukan tidak ada tawaran untuk bekerja selain sektor batik.

Informan 4 Warniati, informan Warniati seorang janda beranak 2, informan memaknai bekerja sebagai sebuah pekerjaan sampingan dimana ia hanya menganggap pekerjaan yang informan lakukan sebagai sebuah pengisi kekosongan harinya saja dan dimana informan memang sedang dalam proses pemulihan pasca sakit.

Informan ke 5 yaitu informan Rini ia memaknai bekerja yang ia lakukan sebuah pekerjaan sampingan dimana ia bekerja untuk mengisi kegiatan sehari-hari selain itu juga ada keinginan dalam diri informan untuk meringankan beban suami menanggung kebutuhan rumah tangga.

Informan ke 6 yaitu informan Djirami dimana ia memaknai kerja

sebagai sebuah kesenangan tidak memulu soal uang, bahkan dirinya tidak mematok harga setiap kali orang menggunakan jasanya, ia melakukan itu semua untuk melestarikan tradisi sebagai pembatik.

Terakhir informan Warsimah dimana ia menganggap pekerjaan sebagai sebuah pekerjaan sampingan namun tetap menginginkan sebuah reward berupa uang alasan informan bekerja disektor ini karena fisik sudah tidak kuat lagi untuk bekerja di sektor lainnya sehingga kembali lagi untuk bekerja di sektor batik.

Penelitian ini melibatkan dua persoalan, yaitu pertama persoalan teoritis, kedua adalah persoalan empiris. *Pertama*, pada teori Spirit of Capitalism yang di ungkapkan oleh max weber bahwa pekerjaan adalah

sebuah panggilan, Panggilan' adalah konsepsi agama tentang suatu tugas yang telah ditetapkan Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas di mana seseorang harus bekerja hal ini terlihat dengan banyaknya informan yang masih tetap ingin bekerja sebagai panggilan atau rasa syukur atas kemampuan pada dirinya yang diberikan oleh sang kuasa harus disalurkan kepadanya pula, dan pada Teori Raional Choice yang di ungkapkan oleh Coleman, Coleman mengungkapkan bahwa aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah suatu yang menarik perhatian dan yang tepat dapat di control oleh aktor. Coleman menjelaskan batas minimal untuk system sosial tindakan adalah dua orang actor, masing-masing mengendalikan sumber daya yang

menarik perhatian pihak lain. Selaku actor yang mempunyai tujuan, masing-masing bertujuan untuk memaksimalkan perwujudan kepentingannya yang memberikan ciri saling tergantung atau ciri sistemik terhadap tindakan mereka, Pada teori dapat dilihat dari bagaimana informan memaknai kerja yang ia tekuni saat ni, bagaimana para informan melakukan pekerjaan secara sungguh-sungguh dan menganggap bahwa itu adalah kemampuan dari dirinya atau sumberdaya pada dirinya dan dimana dirinya menjadi sebuah aktor untuk menjalankan ini semua.

*Kedua*, persoalan empiris. Pada realitanya sebuah panggilan dari sang kuasa atau wujud rasa syukur atas nikmat yang diberikan terhadap dirinya membuat ingin menyalurkan kemampuannya terhadap orang lain, selain itu juga para adanya keinginan atau dorongan yang membuat sang aktor untuk melakukan kegiatan tersebut

Dari data lapangan yang telah dianalisis mengenai Makna bekerja pada masyarakat Pedesaan di Desa Batik Kabupaten Tuban. Dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Informan memaknai kerja yang di lakukan secara berbeda-beda, Informan Warti menganggap bekerja adalah suatu kebutuhan untuk memenuhi

kebutuhan sehari-harinya karena informan merupakan kepala keluarga dimana sang suami yang sudah lama meninggal dunia sehingga tidak ada lagi sosok yang menafkahi hidupnya.

## 2. Informan Warsinah

Memaknai bekerja yang ia lakukan sebagai sebuah pekerjaan sampingan dan penyaluran hobby atau penyaluran kemampuan yang dimiliki oleh dirinya dimana melakukan pekerjaan ini dengan santai tidak menganggap bahwa pekerjaan ini sebagai pekerjaan pokok, dimana informan masih

mementingkan mengasuh  
sangat anak dan mengurus  
keperluan rumah  
tanggungnya.

3. Berbeda lagi dengan  
informan Badriah yang  
memaknai bekerja yang ia  
lakukan sekarang adalah  
pekerjaan pokok dimana ia  
menganggap bahwa ini  
merupakan sebuah  
kebutuhan dimana tidak  
ada yang memberinya  
nafkah karena informan  
belum menikah, selain itu  
informan memilih  
pekerjaan ini karena tidak  
ada pekerjaan yang ia  
lakukan tidak ada tawaran  
untuk bekerja.

4. Berbeda lagi dengan  
informan 4 Warniati,  
informan Warmiati  
seorang janda beranak 2,  
informan memaknai  
bekerja sebagai sebuah  
pekerjaan sampingan  
dimana ia hanya  
menganggap pekerjaan  
yang informan lakukan  
sebagai sebuah pengisi  
kekosongan harinya saja  
dan dimana informan  
memang sedang dalam  
proses pemulihan pasca  
sakit.

5. Informan ke 5 yaitu  
informan Rini ia  
memaknai bekerja yang ia  
lakukan sebuah pekerjaan  
sampingan dimana ia

bekerja sebagai mengisi kegiatan sehari-hari selain itu juga ada keinginan dalam diri informan untuk meringankan beban suami.

6. Informan ke 6 yaitu informan Djirami dimana ia memaknai kerja sebagai sebuah kesenangan tidak memulau soal uang, bahkan dirinya tidak mematok harga setiap kali orang menggunakan jasanya.

7. Terakhir informan Warsimah dimana ia menganggap pekerjaan sebagai sebuah pekerjaan sampingan namun tetap menginginkan sebuah reward berupa uang.

## 6.2 Saran

Saran Epistemologis dalam penelitian ini, yaitu untuk penelitian selanjutnya yang memilih topik yang sama dapat menggunakan metodologi yang berbeda, Setting sosial yang berbeda dan lebih bervariasi terhadap penentuan informan. Analisa mengenai makna bekerja pada pengerajin batik ini hanya mengacu pada satu desa saja yaitu desa Sumurgung Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban namun untuk saat ini temuan data di lapangan sudah cukup naik namun akan lebih naik jika penelitian selanjutnya juga melibatkan para pengerajin batik lainnya dari desa lain, kecamatan lain namun tetap berada pada kabupaten Tuban. agar di dalam analisa terdapat perbandingan tentang pemaknaan bekerja bagi pembatik. Masih banyak aspek lain

yang dapat dikaji baik mengenai penggunaan maupun objek yang berbeda sehingga penelitian yang menggunakan tema yang sama tentunya sangat dibutuhkan untuk memperdalam kajian ini. menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

Saran Ontologis dalam penelitian selanjutnya, dapat menggunakan teori lain atau memperdalam teori ini yang dapat memberikan uraian yang lebih mendalam dan bervariasi

Dari penjelasan kekurangan dalam penelitian diatas, maka disarankan untuk penelitian selanjutnya yang memilih topik permasalahan yang sama dengan penelitian ini dapat memenuhi beberapa kekurangan diatas, sehingga dapat melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini. Guna

## DAFTAR PUSTAKA

### Media online

<http://www.batiknulaba.com/sejarah/sejarah-batik-gedog-tuban/>

Di akses tanggal 9 maret 2016

<http://biotek.bppt.go.id/index.php/artikel-sains/>

Di akses pada tanggal 15 maret 2016

<http://siskanajwa.blogspot.co.id/2011/12/teori-pilihan-rasional-coleman.html?m=1>

diakses pada tanggal 04-april-2016

<https://bearlittleworld.wordpress.com/2013/08/17/the-rational-choice-teori-pilihan-rasional/>

diakses pada tanggal 13 April 2016

### Bahan Bacaan

Ritzer, George. 2012. Teori Sosial Klasik Edisi

Kedelapan. Yogjakarta: Pustaka pelajar: 247-262

Riyanto, Yatim. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif. Surabaya: Unesa University Press

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial – Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif*. Tiara Wacana. Yogyakarta.

Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media. Jakarta.

Miles, Matthew B dan huberman, A Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif. Jakarta. Universitas Indonesia Press

Nugroho, Heru. 2001 Uang, Renternir dan Hutang Piutang di Jawa. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta

Djoko Widagdho, Ilmu Budaya Dasar, Cetakan Kesembilan, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2004, halaman 20

Gedog UD. Melati Mekar Mandiri  
Desa Margorejo Kecamatan Kerek  
Kabupaten Tuban)

Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan, Gramedia, Jakarta, 2004, hal 2

Skripsi :

Ulfa, mariam. 2015 Skripsi: Makna Pernikahan Amalgamasi Dikalangan Perempuan Tionghoa Yang Belum Menikah, Studi Pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga Surabaya

Handoyo, widyo. 2014. Skripsi: Pengusaha Batik Tulis Kain Gedog Tuban (Studi Deskriptif Strategi Adaptasi Pengusaha Dalam Mengembangkan Batik Tulis Kain